

**PENGARUH METODE *STORY TELLING* TERHADAP  
PERILAKU MENGGOSOK GIGI PADA SISWA SD  
BANYURIPAN KELAS IV DAN V BANGUNJIWO  
KASIHAN BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh  
ANNISA MUKMINATUN AFIFAH  
201310201009**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

# PENGARUH METODE STORY TELLING TERHADAP PERILAKU MENGGOSOK GIGI PADA SISWA SD BANYURIPAN KELAS IV DAN V BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL

## NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:**  
**ANNISA MUKMINATUN AFIFAH**  
**201310201009**

Telah Disetujui Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas  
Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Pada Tanggal:  
29 Juli 2017

Pembimbing



Yuli Isnaeni, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kom

# PENGARUH METODE *STORY TELLING* TERHADAP PERILAKU MENGGOSOK GIGI PADA SISWA SD BANYURIPAN KELAS IV DAN V BANGUNJIWO KASIHAN BANTUL

Annisa Mukminatun A<sup>2</sup>, Yuli Isnaeni<sup>3</sup>, Tiwi Sudyasih<sup>4</sup>

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: avivah\_annisa@yahoo.com

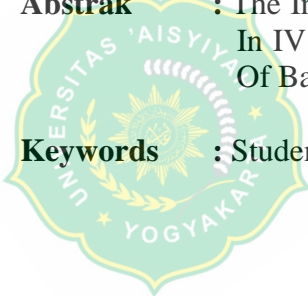
## **Intisari:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Siswa SD Banyuripan Kelas IV Dan V Bangunjiwo Kasihan Bantul. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif *Pre-Eksperimen* dengan rancangan *one group pre-test post-test*. Jumlah responden 30 siswa pengambilan sampel dengan cara *random sampling*. Penelitian dengan kuisioner menggosok gigi skala ordinal, Analisis data menggunakan uji statistik non parametris Wilcoxon Match Pairs Test. Hasil penelitian sebanyak 16 orang (53,3%) sedangkan responden yang memiliki perilaku kurang sebanyak 2 orang (6,7%) dan responden yang memiliki perilaku menggosok gigi cukup sebanyak 12 orang (40%). Hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test Pvalue= 0,000 (P<0,005)* sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh secara statistik antara pengaruh metode *story telling* dengan perilaku menggosok gigi pada siswa SD Banyuripan kelas IV dan V Bangunjiwo Kasihan Bantul.

**Kata Kunci** : Siswa, *Story telling*, Perilaku Menggosok Gigi

**Abstrak** : The Influence Of *Story telling* Method On Toothbrushing Behavior In IV and V Grade Of Student Of Banyuripan Elementary School Of Bangunjiwo Kasihan Bantul

**Keywords** : Students, Story telling, Toothbrushing Behavior



## LATAR BELAKANG

Anak adalah mereka yang berusia 6-12 tahun dan merupakan aset bangsa yang perlu dipersiapkan sejak dini untuk menghadapi masa yang akan datang dan menjadi generasi yang mempunyai sumber daya yang mumpuni (Kawuryan, 2008). Selain cedera, influenza dan batuk masalah yang sering ditemukan pada kasus anak sekolah adalah gigi berlubang atau *caries*. Anak usia sekolah yang mengalami permasalahan kesehatan beresiko mengalami ketercapaian perkembangan yang rendah. Keluarga, sekolah dan komunitas seharusnya menjadi pendidik mental primer, selain itu tenaga kesehatan sebagai pemberi perawatan, pendidikan kesehatan tau promosi kesehatan dan konsultan untuk menangani masalah mereka, salah satu upaya untuk sehat yang dilakukan pada anak usia sekolah di antaranya perawatan gigi (Mubarak, 2009).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan tubuh yang lainnya, kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh terhadap kesehatan seseorang (DepKes RI, 2014).

Data yang diperoleh dari organisasi kesehatan dunia WHO (2012) 60-90% masyarakat di negara berkembang mengalami gigi berlubang (DepKes RI, 2014). Dari data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan RI, 25,9 % penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan yang hanya mendapatkan perawatan 8,1%, sedangkan anak dibawah usia 12 tahun sebanyak 80 % mengalami karies gigi, usia 12 tahun keatas sebanyak 43,4 % anak mengalami karies aktif dan belum ditangani, dan 67,2 % memiliki pengalaman karies. Data dari Riskesdas (2007), laporan kunjungan pasien Ke Puskesmas di Kabupaten Bantul diketahui anak melakukan perawatan dan pengobatan gigi sebanyak 100 orang dari

475 (DinKes DIY, 2011). Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul (2014) melaporkan bahwa penyakit *hieGINE* terutama kesehatan gigi Bantul sebanyak 24.2996 penderita karies gigi. Sebanyak 36.278 murid telah mendapatkan perawatan sebanyak 35.690 orang dan 10.230 orang perlu perawatan (DinKes Bantul, 2011).

Upaya pemerintah untuk menanggulangi tingginya angka kejadian masalah gigi terutama pada anak-anak salah satunya dengan pendekatan yang ditetapkan oleh WHO yaitu dengan urutan sebagai berikut : (1) Pemeriksaan klinik untuk mendeteksi adanya lesi, (2) Evaluasi penyebab terjadinya lesi, (3) Mengendalikan adanya faktor-faktor resiko yang telah diidentifikasi, (4) Perawatan kerusakan gigi , dan (5) Program pemeliharaan gigi (Mary & Diane, 2013). Salah satu cara yang digunakan dalam melakukan pendidikan kesehatan adalah melalui media pembelajaran. Metode yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Setiap kegiatan yang akan dikembangkan melalui metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Susilana & Riyana, 2009).

*Story telling* adalah metode yang menarik bagi anak. Sebab, anak menyukai bentuk gambar dan warna yang menarik. Kelebihan *Story telling* mampu mengajari anak untuk mendengar, membantu, membangun ketrampilan komunikasi oral dan tulisan, dan mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata dan membantu meningkatkan kata. Selain itu, melalui *story telling* anak menjadi tertarik untuk bertanya ketika mereka tidak memahami cerita (Colon 1997 dalam Isabell, Sobol, 2004).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 31 Januari 2017 di dapatkan hasil wawancara dan observasi yaitu belum pernah dilakukan penelitian dan metode *story telling*, perilaku menggosok gigi di SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan Bantul masih kurang baik sebesar

100% dan di dapatkan hasil wawancara dan observasi di Puskesmas Kabupaten Bantul belum menerapkan cara menggosok gigi dengan baik dan benar sebesar 99% serta belum adanya metode untuk mengubah perilaku menggosok gigi dengan benar. Hasil studi pendahuluan di SD Banyuripan Kelas IV dan V yang berjumlah 23 siswamelalui wawancara dengan siswa-siswi dan Ibu Guru SD Banyuripan bahwa untuk periode angkatan ini belum pernah diadakan kegiatan menggosok gigi bersama meskipun sudah ada kegiatan menggosok gigi

Sehubungan pemaparan diatas maka peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dimiliki oleh lansia, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Story telling Dengan Perilaku Menggosok Gigi di SD Banyuripan Kelas IV dan V Bangunjiwo Kasihan Bantul”

Anak usia sekolah dasar merupakan mereka yang mempunyai usia 6-18 tahun. Anak usia sekolah dengan masa pertumbuhan masih sangat cepat dan aktif belajar, sehingga kerja otak harus mendapat makanan yang bergizi dalam kuantitas dan kualitas yang tepat. Faktor yang mempengaruhi pola pertumbuhan secara umum yaitu : keturunan, lingkungan, hormon, nutrisi antar individu. Soetjiningsih (1995, dalam Aprilia, 2009).

Menurut *Skinner* dalam Notoatmojo (2007), perilaku kesehatan secara umum adalah suatu respon seseorang (*organisme*) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan.

Menyikat gigi dengan menggunakan sikat gigi adalah bentuk penyingkiran plak secara mekanis (Pintaui dan Hamada 2008). *American Dental Association (ADA)* memodifikasikan pernyataan ini dengan menyatakan bahwa pasien harus menyikat

gigi teratur minimal 2 kali sehari yaitu pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur.

*Story telling* dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menjadi menyenangkan, selain itu dapat mengurangi ketegangan dan membangun hubungan antara instruktur dan siswa (Green, 2004). Selain itu *Story telling* mampu mengajari anak untuk mendengar, membantu, membangun ketrampilan komunikasi oral dan tulisan, dan mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata dan membantu meningkatkan kata. Selain itu, melalui *storytelling* anak menjadi tertarik untuk bertanya ketika mereka tidak memahami isi cerita (Colon 1997 dalam Isabell, Sobol, 2004).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *Pre-Eksperimen* yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk meneliti sesuatu hal untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkontrol. Rancangan yang digunakan adalah *one group pre-test post-test*. *Pretest* dilakukan sebelum pemberian pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi dengan benar. Setelah kegiatan *intervensi* dilakukan, kemudian dilakukan *post-test*. Perbedaan antara *pre test* dan *post test* diasumsikan sebagai efek dari eksperimen atau perlakuan, tanpa kelompok kontrol (Arikunto, 2010).

Peneliti mendata responden Anak usia sekolah pada siswa SD Banyuripan sesuai dengan kriteria penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 responden. Pada penelitian ini peneliti dan asisten peneliti akan membagikan kuesioner dan lembar *informed consent*. Sebelum kuesioner dan *informed consent* dibagikan kepada responden, peneliti dan asisten peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud, tujuan, dan manfaat penelitian kepada responden. Peneliti

memberikan kuesioner untuk diisi oleh responden dengan jumlah kuesioner sebanyak 18 item pertanyaan yang terdiri dari 6 item pertanyaan Teknik menggosok gigi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

pengetahuan menggosok gigi 4 item, pengetahuan orang tua 3 item, pemeriksaan dokter 1 item, jenis makanan 3 item dan 1 item pertanyaan cara mempraktikkan menggosok gigi yang benar. Apabila ada responden yang tidak bisa membaca dan menulis akan dibacakan oleh peneliti dan responden akan menjawab pertanyaan tersebut dan peneliti membantu menuliskan jawaban responden.

### A. HASIL

#### 1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni sampai 17 Juli 2017 di SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan Bantul pada siswa kelas IV dan V. SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan merupakan sekolah dasar yang didirikan pada tahun 1943 dengan luas tanah 882 meter<sup>2</sup>. Lokasinya berada di tengah-tengah desa Banyuripan Kecamatan Bangunjiwo. Pertama kali berdiri SD tersebut mempunyai banyak murid namun akhir-akhir ini jumlah muridnya semakin sedikit karena banyak warga yang memutuskan untuk bertransmigrasi keluar Jawa. Status SD Banyuripan terakreditasi B. Tenaga kerja di SD Banyuripan berjumlah 14 orang, yang terdiri 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru agama, 1 orang guru olahraga, 1 orang guru bahasa Inggris, 1 orang penjaga sekolah dan 3 orang guru pembantu. SD Banyuripan terdiri dari 11 ruangan yaitu terdiri dari 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruang guru, 6 orang kelas, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan dan 1 mushola, jumlah

siswa 30 siswa kelas IV dan V. Kelas IV berjumlah 16 siswa dan kelas V berjumlah 8 siswa.

#### 2. Tabel 4.1 Data Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	10 Tahun	13	43,3
2	11 Tahun	17	56,7
Total		30	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada umur 11 tahun yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan rentang umur paling sedikit yaitu 10 tahun yaitu sebanyak 13 orang (43,3%).

#### 3. Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f (Frekuensi)	% (Persentase)
1	Laki-laki	12	40,0
2	Perempuan	18	60,0
Total		30	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini rata-rata didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 18 orang (60%) sedangkan laki-laki hanya 12 orang (40%).

#### 4. Tabel 4.3 Perilaku Menggosok Gigi Sebelum Pendidikan Kesehatan (*Pre-test*)

No	Perilaku gosok gigi	f (Frekuensi)	% (Persentase)
1	Baik	5	16,7
2	Cukup	10	33,3
3	Kurang	15	50,0
Total		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebelum di berikan pendidikan kesehatan atau sebelum perlakuan rata-rata perilaku responden dalam menggosok gigi adalah kurang yaitu sebanyak 15 orang (50%), sedangkan kategori baik hanya sebanyak 5 orang (16,7%) dan kategori cukup sebanyak 10 orang (33,3%).

5. Tabel 4.4 Perilaku Menggosok Gigi Sesudah Pendidikan Kesehatan (*Post-test*)

No	Perilaku gosok gigi	f (Frekuensi)	% (Persentase)
1	Baik	16	53,3
2	Cukup	12	40,0
3	Kurang	2	6,7
Total		30	100

Sumber : Data primer diolah, 2017

Hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa setelah di berikan pendidikan kesehatan rata-rata perilaku responden dalam menggosok gigi adalah baik yaitu sebanyak 16 orang (53,3%) sedangkan responden yang memiliki perilaku kurang sebanyak 2 orang (6,7%) dan responden yang memiliki perilaku menggosok gigi cukup sebanyak 12 orang (40%).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* yang terdapat pada tabel 5.4 diketahui bahwa nilai *Z* sebesar -4,637 dengan signifikansi atau *Pvalue* = 0,000 ( $P < 0,005$ ) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima artinya terdapat Pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan metode *storytelling* terhadap perilaku menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah di SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan Bantul.

Berdasarkan tabel dapat diketahui dari 30 responden yang diteliti, responden yang memiliki perilaku menggosok gigi baik sebanyak 16 orang (53,3%), kemudian perilaku menggosok gigi cukup

sebanyak 12 responden (40,0%) dan perilaku menggosok gigi kurang sebanyak 2 responden (6,7%).

## B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan metode *story telling* terhadap perilaku menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah diketahui bahwa nilai *Z* sebesar -4,637 dengan signifikansi atau *Pvalue* = 0,000 ( $P < 0,005$ ) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima artinya terdapat Pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan metode *story telling* terhadap perilaku menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah di SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan Bantul. Adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan perilaku gosok gigi hal tersebut dikarenakan terdapat perubahan bentuk perilaku responden sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dimana sebelum pendidikan kesehatan rata-rata perilaku responden dalam menggosok gigi adalah kurang yaitu sebanyak 15 orang (50%) sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata perilaku responden dalam menggosok gigi adalah baik yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

Menurut hasil penelitian ini maka mendukung penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2010) tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi yang baik (metode demonstrasi) terhadap tindakan menggosok gigi pada siswa kelas IV dan V di SD Pertiwi Padang juga penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah (2010) tentang Efektifitas metode bermain dalam penyuluhan gigi dan mulut terhadap kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV SD Islam An-Nizam. Dimana hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku setelah pendidikan kesehatan.

### C. KETERBATASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti tidak melibatkan kelompok kontrol dalam penelitian ini sehingga tidak dapat membandingkan efektifitas *story telling* dengan metode lainnya
2. Pada saat penelitian terdapat anak-anak yang kurang fokus terhadap materi yang disampaikan
3. Peneliti hanya melibatkan 30 sampel sehingga tidak semua siswa di sekolah tersebut mendapatkan pendidikan kesehatan

### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan metode *story telling* terhadap perilaku menggosok gigi yang benar pada siswa SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan Bantul maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku menggosok gigi pada anak SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan Bantul sebelum pendidikan kesehatan rata-rata dalam kategori “Kurang” yaitu sebanyak 15 orang (50%)
2. Perilaku menggosok gigi pada anak SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan Bantul sesudah pendidikan kesehatan rata-rata dalam kategori “Baik” yaitu sebanyak 16 orang (53,3%)
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan menggosok gigi dengan metode *storytelling* terhadap perilaku menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah di SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan Bantul dengan nilai  $Pvalue = 0,000 (P < 0,005)$

### E. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Tenaga Kesehatan  
Adanya hasil penelitian ini maka disarankan untuk petugas kesehatan agar dapat menyebarkan informasi tentang menggosok gigi dengan baik dan benar melalui pendidikan kesehatan secara berkesinambungan.
2. Bagi Masyarakat  
Dengan adanya hasil penelitian ini disarankan untuk masyarakat agar dapat menyebarkan informasi yang tentang cara menggosok gigi dengan baik dan benar
3. Bagi siswa SD Banyuripan Bangunjiwo Kasihan  
Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang cara menggosok gigi dengan baik dan benar disarankan agar para siswa mempraktekannya setiap hari agar supaya terhindar dari masalah gigi
4. Bagi Pihak sekolah Banyuripan Bangunjiwo Kasihan  
Dengan di adakannya penelitian ini disarankan untuk pihak sekolah dapat memberikan pelajaran tambahan mengenai cara menggosok gigi yang benar
5. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan sejeni disarankan untuk menggali permasalahan lebih dalam lagi seperti menambahkan variabel penelitian

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A.F., (2012). *Study Komparasi Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah Berdasarkan Pada Asuhan Orang tua Pada Kelas IV-V SD Negeri di Kelurahan Wirobrajan*. Yogyakarta: Skripsi tidak Dipublikasikan. STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.



Depkes RI.,(2014). *Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut.*

Jakarta.

DinKes Bantul., (2011). *rofil Kesehatan Bantul.*

<http://www.Respository.usu.ac.id>.

Diakses tanggal 27 November 2015.

DinKes DIY., (2011). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.*

<http://www.Respository.usu.ac.id>.

Diakses tanggal 27 November 2015.

Kawuryan, R. (2008). *Hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi:*

<http://www.Jurnalnasional.com>.

diakses tanggal 27 Oktober 2015.

Mary& Diane., (2013). *Praktek Kesehatan Gigi Masyarakat.* Jakarta: EGC.

Mubarak., (2009). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan.* Jakarta: Graha Ilmu.

Pintauli S, Hamada T. *Menuju gigi dan mulut sehat, pencegahan dan pemeliharaan; Karies gigi.* Medan : USU Press. 2008: 4.

Susilana dan Riyana, 2009, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian, CV. Wacana Prima, Bandung.*